

## Dinamika Fungsi Kota Lasem dalam Perkembangan Wilayah

P. Musonniva<sup>1</sup>, J. S. Setyono<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Diponegoro, Indonesia

### Article Info:

Received: 30 September 2019

Accepted: 30 June 2020

Available Online: 6 August 2020

### Keywords:

Small cities; development function; linkage function

### Corresponding Author:

Pramita Musonniva  
Diponegoro University,  
Semarang, Indonesia  
Email: [msnneva@gmail.com](mailto:msnneva@gmail.com)

**Abstract:** *Small town is a low-order center in the urban hierarchy that has a vital function in the development process. Cities that have more diverse functions are considered able to develop faster than cities that only have a single function. The dynamics of urban development can occur along with the times. Small cities can experience significant stagnation or even degradation when they are unable to adjust to the changing times. Lasem is an old city that was once the center of the duchy and important trade in the northern coastal region. However, since the transfer of the power center to the City of Rembang and Lasem has been reduced to the status of a Subdistrict City, the development of Lasem City has stagnated gradually. The purpose of this study was to determine the dynamics function of the Lasem City in regional development. The results obtained from this study are Lasem City experiencing dynamics in several city functions. The city of Lasem experiences dynamics of diverse city functions, in some functions it has increased but on the other hand it has stagnated and even degraded development. The dynamics that occur between one city function and another are interrelated. The city of Lasem should be able to develop more rapidly than it is now, because it already has the power of its initial growth factor.*

Copyright © 2019 TPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a  
Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

Musonniva, P., & Setyono, J. S. (2020). Dinamika Fungsi Kota Lasem dalam Perkembangan Wilayah. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 9(3), 173–186.

## 1. PENDAHULUAN

Kota memiliki peran yang sangat vital dan sentral khususnya bagi daerah di sekitarnya. Kota kecil yang merupakan pusat orde rendah dalam hierarki perkotaan menjadi perdebatan penting dalam pengembangan wilayah terkait dengan peran dan fungsi mereka (Hinderink & Titus, 1988). Kota berperan dalam pembangunan wilayah karena pertumbuhan kota kecil dapat meningkatkan pendapatan wilayah, memberikan penyebaran manfaat ekonomi yang lebih merata dalam menciptakan pemerataan pembangunan yang lebih berkeadilan dan berperan sebagai pusat pertumbuhan didalam sistem kewilayahan. Fungsi kota kecil didefinisikan sebagai sebuah layanan atau aktivitas tertentu yang disediakan untuk melayani kebutuhan penduduknya dan penduduk desa belakangnya (Owusu, 2008). Kota kecil menurut (Rondinelli, 1983b) memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi pembangunan dan fungsi keterkaitan. Kota kecil dapat berkembang dengan dua atau lebih peran dan fungsi. Kota kecil yang memiliki lebih banyak fungsi terindikasi dapat berkembang lebih cepat dibandingkan dengan kota yang hanya memiliki fungsi tunggal. Perkembangan fungsi kota dipengaruhi oleh dimensi kewaktuan dan perkembangannya dibedakan menurut babakan sejarah. Dinamika tersebut dapat terjadi seiring dengan perkembangan jaman. Kota kecil dapat mengalami kondisi stagnasi atau bahkan kemunduran (degradasi) yang cukup signifikan ketika mereka tidak mampu menyesuaikan dengan perkembangan jaman (Rondinelli, 1983a).

Lasem merupakan Kota kecil yang berada di dalam satu kesatuan wilayah Kabupaten Rembang. Berstatus sebagai Kota Kecamatan, Lasem adalah salah satu kota yang memiliki konsentrasi penduduk dan kelengkapan fasilitas yang cukup tinggi di Kabupaten Rembang. Lasem sebagai kota kecil memiliki peran yang penting dalam perkembangan wilayah sebagai tempat pusat yang menyediakan berbagai layanan yang dibutuhkan penduduk di sekitarnya. Kota Lasem memiliki kondisi perekonomian dan ketersediaan layanan yang lebih baik dibandingkan dengan kota kecil lainnya yang hanya memiliki fungsi tunggal di

Kabupaten Rembang. Lasem merupakan Kota tua yang memiliki sejarah panjang karena dahulunya merupakan pusat kadipaten dan perdagangan penting di wilayah pesisir utara. Hal tersebut tidak lain disebabkan oleh letak geografisnya yang strategis sebagai jalur dan pusat perdagangan bagi orang-orang yang datang ke pulau Jawa. Seiring dengan perkembangan jaman, pusat kota pada kota-kota di Jawa terus mengalami perubahan. Keberadaan jalur regional yang melewati Kota Lasem dan tingginya intensitas pergerakan yang terjadi menyebabkan berkembangnya aktivitas di Kota Lasem. Hal tersebut seharusnya dapat menjadi potensi besar bagi perkembangan Kota Lasem. Posisi Kota Lasem juga cukup strategis dengan berada di antara dua kota besar yakni Semarang dan Surabaya. Hubungan Kota Lasem dengan Kota Rembang serta kota besar lainnya menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung kemajuan di sektor perdagangan dan jasa. Hubungan tersebut menjadi faktor yang cukup penting untuk mendukung kemajuan suatu kota, sekaligus Lasem menjadi penghubung antara produsen di desa dengan pasar di kota besar.

Namun jika dibandingkan dengan kejayaan Lasem pada masa lampau, fungsi kota Lasem kini terindikasi mengalami kondisi stagnasi. Seiring dengan perkembangan jaman, pusat kota pada kota-kota di Jawa terus mengalami perubahan. Keadaan sosial, sistem pemerintahan, politik serta sejarah masa lalu sangat berpengaruh pada keberadaan pusat kota (Damayanti & Handinoto, 2005). Dahulunya, Lasem memegang peranan yang sangat besar bagi perkembangan Kabupaten Rembang dengan menjadi poros utama pertumbuhan yang berkembang pesat. Namun sejak dipindahkannya pusat kekuasaan ke Kota Rembang dan Lasem diturunkan statusnya menjadi Kota Kecamatan, perkembangan Kota Lasem mengalami stagnasi dan bahkan perlambatan perkembangan. Kebijakan pada masa pemerintahan Belanda menjadi faktor utama yang membuat perkembangan Lasem pada masa kini cenderung stagnan. Lasem yang pada masa itu berstatus sebagai kawedanan atau district tidak menjadi prioritas pembangunan bagi pemerintahan kolonial Belanda (Rahmah, 2017). Hal ini dikarenakan Lasem memiliki potensi pertahanan yang kuat akibat adanya kekuatan dari persatuan masyarakat pribumi, pendatang China dan bangsa Arab yang turut melakukan perlawanan terhadap pemerintah Belanda. Selain itu kebijakan pemerintah Indonesia pada masa orde lama turut memberikan andil atas terjadinya kemunduran yang dialami oleh Kota Lasem (Rahmah, 2017). Runtuhnya sektor perdagangan yang biasanya di kuasi oleh penduduk China menjadi faktor utama terjadinya penurunan fungsi-fungsi Kota Lasem (Handinoto, 2015).

Lasem yang telah memiliki kekuatan pada faktor pembentukan awal kota seharusnya kini dapat berkembang lebih pesat dari pada yang terjadi saat ini. Fungsi kota yang dimiliki Lasem saat ini tidak berkembang secara signifikan dan hanya berkembang pada beberapa sektor saja. Berdasarkan hal tersebut, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis dinamika fungsi kota Lasem dalam perkembangan wilayah. Artikel ini terbagi menjadi lima (5) bagian yakni pendahuluan, data dan metode, hasil dan pembahasan, kesimpulan, dan referensi. Pendahuluan memuat latar belakang, literatur yang digunakan, tujuan penelitian serta sistematika penulisan. Data dan metode berisikan data yang akan digunakan serta metode penelitian yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data. Hasil dan pembahasan mengandung hasil dari analisis dinamika fungsi kota Lasem. Pada kesimpulan akan berisikan jawaban dari tujuan penelitian ini lakukan. Referensi berisikan sumber-sumber literatur yang digunakan.

## **2. DATA DAN METODE**

### **2.1. Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif yang terdiri atas jumlah, jenis dan sebaran sarana dan prasarana dasar perkotaan, industri pengolahan dan UMKM yang ada di Kota Lasem. Tahun data yang digunakan meliputi tiga (3) waktu yang berbeda, yakni data tahun 2000, 2010, dan 2017 untuk dapat menganalisis dinamika fungsi Kota Lasem. Data kuantitatif diperoleh dari hasil studi pustaka dan kuesioner dan dikuatkan dengan data kualitatif hasil wawancara terhadap narasumber.

### **2.2. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif serta metode pendekatan kronologis dalam menjelaskan dimensi kewaktuan yang mempengaruhi tema penelitian. Metode deskriptif didasarkan atas sesuatu asumsi bahwa fenomena tertentu biasanya mengikuti pola umum dan apabila hal tersebut diteliti pada kondisi yang sama pada waktu yang akan datang maka akan merujuk ke gejala yang mirip pula karena keberadaan gejala tertentu akan mengikuti pola umum yang biasanya terjadi (Yunus,

2010). Namun dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk mengkuantitatifkan data kualitatif. Data yang diperoleh untuk analisis deskriptif dalam penelitian ini kebanyakan berasal dari telaah dokumen dan wawancara

### 2.3. Proses Analisis Data

Proses Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisis fungsi kota dan analisis dinamika fungsi kota Lasem. Analisis Fungsi Kota Lasem analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi fungsi kota apa sajakah yang dimiliki Kota Lasem sebagai pusat kota kecil dalam perkembangan wilayah. Analisis Fungsi Kota didasarkan atas teori Rondinelli, (1983b) yang menyebutkan bahwa secara umum kota kecil memiliki dua fungsi utama yakni fungsi pembangunan dan fungsi keterkaitan. Dalam menganalisis fungsi Kota tersebut, tahapan yang dilakukan adalah dengan mengukur tingkat pelayanan, jangkauan pelayanan, serta kualitas pelayanan fasilitas kota. Setelah itu dilakukan penjumlahan skor ketiga analisis tersebut menggunakan teknik *scoring*. Skor yang didapatkan kemudian dibagi dengan skor maksimum pada masing-masing variabel sehingga menghasilkan interval antara 0 hingga 1. Tingkatan lemah, sedang atau kuat dari masing-masing variabel dalam fungsi kota ditentukan berdasarkan hasil penjumlahan skor. Perhitungan peringkat/kategori fungsi kota, (1) fungsi kota lemah : 0 – 0,33, (2) fungsi kota sedang : 0,34 – 0,67, (3) fungsi kota kuat : 0,68 – 1.

Analisis Dinamika Fungsi Kota Lasem tahapan ini dimulai dengan menganalisis perubahan fungsi kota yang terjadi di Kota Lasem dengan melihat fungsi kota dari tiga periode waktu yaitu tahun 2000, 2010 dan 2017. Apakah fungsi kota yang dimiliki Lasem dalam kurun waktu tersebut mengalami perkembangan yang pesat, stagnasi atau justru mengalami perlambatan. Selain itu, dinamika fungsi kota Lasem tidak sebatas menjelaskan perubahan yang terjadi pada rentan waktu tersebut namun mempertimbangkan perkembangan fungsi kota Lasem sejak jaman kolonial yang turut mempengaruhi. fungsi kota tersebut akan dikategorikan kedalam tiga jenis perkembangan fungsi kota nya, yaitu: (1) Peningkatan: peningkatan perkembangan terjadi ketika fungsinya dari tahun 2000 hingga 2017 mengalami perkembangan yang cukup signifikan, (2) Stagnasi: stagnasi perkembangan terjadi ketika fungsi kotanya dari tahun 2000 hingga 2017 tidak mengalami perkembangan yang cukup signifikan, atau perkembangannya cenderung lambat, (3) degradasi: penurunan perkembangan terjadi ketika fungsi kotanya dalam kurun waktu tahun 2000 hingga 2017 mengalami penurunan fungsi/perkembangan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Perubahan Fungsi Pembangunan

Kota kecil memiliki peranan penting dalam fungsi pembangunan dengan menyediakan berbagai layanan dasar yang dibutuhkan bagi penduduknya baik di kawasan perkotaan maupun pedesaan. Kota kecil memiliki kelengkapan fasilitas layanan yang cukup beragam karena mereka memiliki jumlah penduduk atau ukuran populasi yang cukup sebagai syarat utama penyediaan berbagai layanan dasar perkotaan. Jumlah penduduk Lasem berdasarkan data tahun 2017 menunjukkan jumlah 49.502 Jiwa dimana jumlah tersebut sudah mampu menjadi syarat dalam penyediaan berbagai layanan dasar perkotaan yang dibutuhkan walaupun kelengkapan dan keragaman fasilitas yang disediakan Kota Lasem sebagai kota kecamatan tidak selengkap yang dapat disediakan oleh kota-kota besar atau kota Rembang sebagai Ibu Kota Kabupaten Rembang.

Kota kecil sebagai pusat Pelayanan publik artinya bahwa mereka sebagai penyedia pelayanan sosial dasar seperti pelayanan pendidikan, kesehatan, administrasi publik atau pemerintahan serta peribadatan. Kelengkapan fasilitas yang dimiliki Lasem tidak seperti yang terjadi pada kota-kota besar, seperti tidak terdapatnya Rumah Sakit, Universitas dan lain sebagainya namun Lasem telah cukup mampu memberikan akses yang besar bagi penduduknya untuk dapat memberikan fungsi layanan perkotaan.

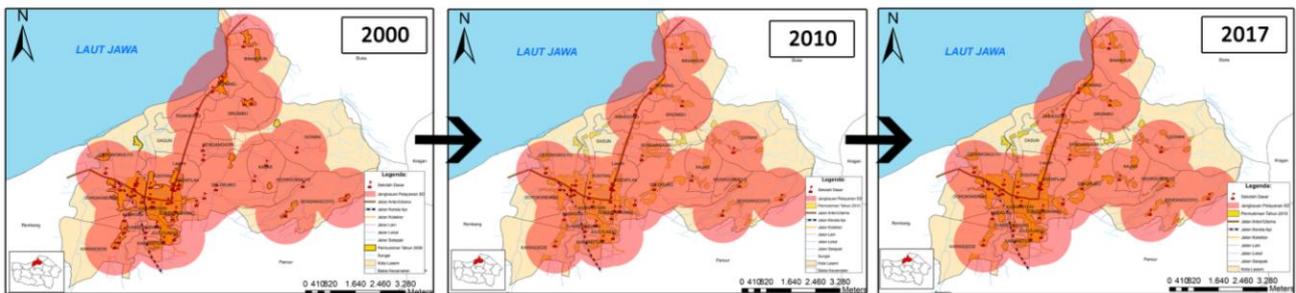
Fungsi Lasem sebagai pusat pelayanan sosial dan publik dalam melayani kebutuhan pendidikan bagi masyarakat Lasem pada tahun 2000 sudah cukup baik, dengan skor yang didapatkan sebesar 0,59 atau Fungsi kota nya sedang. Pada tahun 2010 dan Tahun 2017 pun fungsi tersebut sudah cukup baik, dengan skor yang didapatkan sebesar 0,59 atau Fungsi Kota nya sedang. Artinya Lasem sebagai pusat pelayanan sosial dan publik dalam melayani kebutuhan pendidikan sudah dapat tercukupi dengan baik, namun fungsinya yang tidak terlalu kuat sehingga hanya dapat melayani penduduknya saja dan tidak mampu melayani kebutuhan kecamatan lain di di sekitarnya. Perubahan fungsi Lasem sebagai pusat pelayanan sosial dan publik dalam memberikan pelayanan pendidikan dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Perubahan Fungsi Pendidikan (Analisis, 2019)

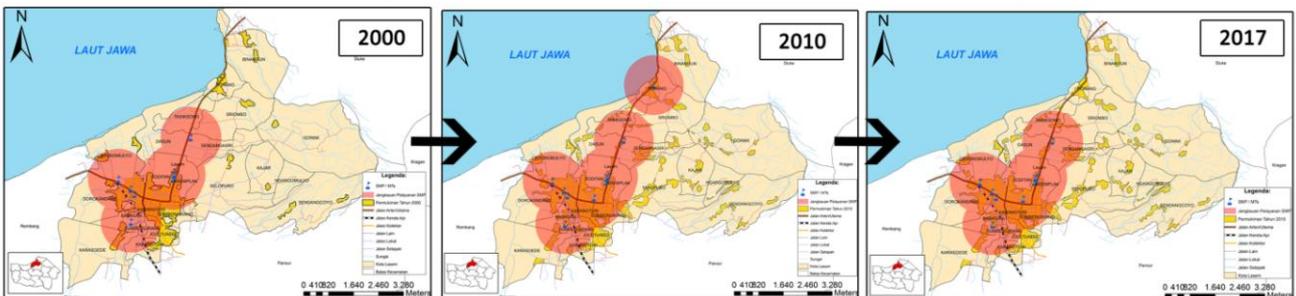
Tahun	Sub Variabel		Pembobotan (Skor)			Jumlah Skor	Keterangan
			Tingkat Pelayanan	Jangkauan Pelayanan	Kualitas Pelayanan		
2000	Pusat Pelayanan Pendidikan	Pusat Pelayanan SD	3	2	2	0,56	Fungsi Kota Sedang
		Pusat Pelayanan SMP	1	1	2		
		Pusat Pelayanan SMA	1	1	2		
2010		Pusat Pelayanan SD	3	2	2	0,59	Fungsi Kota Sedang
		Pusat Pelayanan SMP	2	1	2		
		Pusat Pelayanan SMA	1	1	2		
2017		Pusat Pelayanan SD	3	2	2	0,59	Fungsi Kota Sedang
		Pusat Pelayanan SMP	1	1	2		
		Pusat Pelayanan SMA	1	2	2		

Fungsi kota lasem sebagai pusat pelayanan sosial dan publik khususnya dalam hal pendidikan masih belum terlalu kuat atau blum dapat berperan sebagai pusat pelayanan tidak hanya bagi kota Lasem saja namun juga kecamatan sekitarnya. Sarana Pendidikan belum dapat menjangkau keseluruhan wilayah di Lasem, terutama daerah yang berada di dataran tinggi. Sarana pendidikan khususnya SMP dan SMA di Lasem terpusat di Pusat Kota nya sehingga masyarakat yang ada di dataran tinggi harus ke pusat kota untuk dapat mengakses pendidikan. Walaupun terkonsentrasi di pusat kota, kondisi infrastruktur yang ada di Lasem baik di Kawasan Perkotaan dan Kawasan Pedesaan sudah dalam keadaan baik sehingga memudahkan masyarakat dalam mengakses sarana pendidikan. Jangkauan pelayanan sarana SD dapat dilihat pada Gambar 1, sarana SMP dapat dilihat pada Gambar 2 dan Sarana SMA pada Gambar 3.

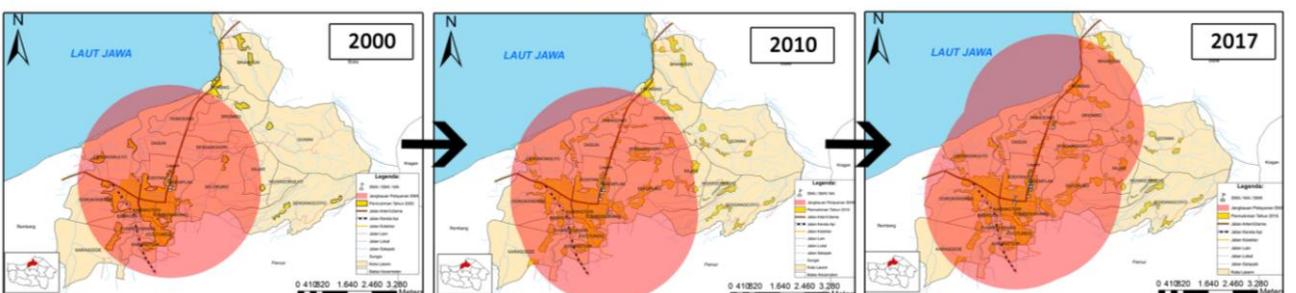
**Gambar 1.** Jangkauan Pelayanan Sarana SD Kota Lasem (Analisis, 2019)



**Gambar 2.** Jangkauan Pelayanan Sarana SMP Kota Lasem (Analisis, 2019)



**Gambar 3.** Jangkauan Pelayanan Sarana SMA Kota Lasem (Analisis, 2019)

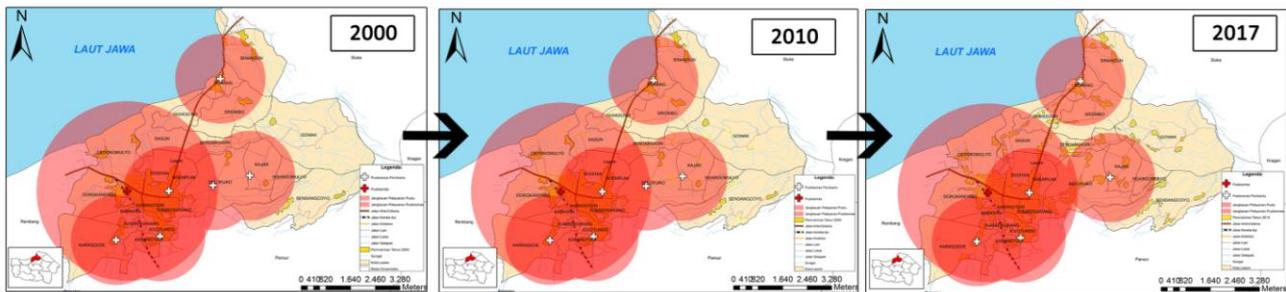


Fungsi Lasem sebagai pusat pelayanan sosial dan publik dalam melayani kebutuhan pelayanan kesehatan bagi penduduk Lasem pada tahun 2000, 2010 dan 2017 sudah cukup baik dengan skor yang didapatkan sebesar 0,63 atau Fungsi kota nya sedang. Keberagaman sarana kesehatan yang ada di Lasem memang tidak selengkap yang terdapat di Kota-Kota besar lainnya, termasuk Rembang sehingga fungsi kota lasem sebagai pusat pelayanan kesehatan tidak terlalu kuat. Tidak adanya fasilitas Rumah Sakit, sehingga penduduk yang ada di Lasem harus mengakses Rumah Sakit ke Rembang atau kota-kota besar lainnya terlebih dahulu. Penambahan jumlah fasilitas pun sejak tahun 2000 hingga kini tidak dilakukan oleh pemerintah, dan justru pada beberapa fasilitas mengalami penurunan jumlah walaupun jumlahnya yang tidak signifikan. Namun walaupun tidak terlalu beragam, sarana kesehatan di Lasem sudah cukup mampu memberikan pelayanan kesehatan bagi penduduknya. Perubahan fungsi Lasem sebagai pusat pelayanan sosial dan publik dalam memberikan pelayanan kesehatan dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Perubahan Fungsi Pelayanan Kesehatan (Analisis, 2019)

Tahun	Fungsi Kota	Pembobotan (Skor)			Jumlah Skor	Keterangan
		Tingkat Pelayanan	Jangkauan Pelayanan	Kualitas Pelayanan		
2000	Pusat Pelayanan Kesehatan	Puskesmas	2	2	0,63	Fungsi Kota Sedang
		Puskesmas Pembantu	3	2		
		Rumah Sakit	1	-		
2010		Puskesmas	2	2	0,63	Fungsi Kota Sedang
		Puskesmas Pembantu	3	2		
		Rumah Sakit	1	-		
2017		Puskesmas	2	2	0,63	Fungsi Kota Sedang
		Puskesmas Pembantu	3	2		
		Rumah Sakit	1	-		

**Gambar 4.** Jangkauan Pelayanan Sarana Kesehatan (Analisis, 2019)



Fungsi Lasem sebagai pusat pelayanan pemerintahan bagi penduduk Lasem pada tahun 2000 hingga tahun 2017 dinilai sudah cukup baik dengan skor yang didapatkan sebesar 0,67 atau Fungsi Kota Sedang. Usaha peningkatan kualitas pelayanan administrasi dan publik telah dilakukan oleh Lasem, namun hal ini tidak membuat fungsi Kota Lasem sebagai pusat pemerintahan cukup kuat. Hal ini dikarenakan Fungsi Pelayanan Administrasi dan Publik yang dimiliki Lasem hanya dapat melayani penduduk yang ada didalamnya, sedangkan tugas untuk memberikan pelayanan bagi seluruh Kecamatan di Kabupaten Rembang telah diambil alih oleh Kota Rembang sebagai ibu kota kabupaten. Padahal dahulunya Lasem sempat menjadi pusat kekuasaan yang memiliki fungsi penting dalam perkembangan Kabupaten Rembang sebelum kedatangan bangsa Belanda.

**Tabel 3.** Perubahan Fungsi Pelayanan Pemerintahan (Penulis, 2019)

Tahun	Fungsi Kota	Pembobotan (Skor)			Jumlah Skor	Keterangan
		Tingkat Pelayanan	Jangkauan Pelayanan	Kualitas Pelayanan		
2000	Pusat Pelayanan Pemerintahan	2	2	2	0,67	Fungsi Kota Sedang
2010		2	2	2	0,67	Fungsi Kota Sedang
2017		2	2	2	0,67	Fungsi Kota Sedang

Fungsi Lasem sebagai pusat pelayanan sosial dan publik dalam melayani kebutuhan pelayanan peribadatan bagi pemeluk agama islam di Lasem pada tahun 2000 sangat baik dengan skor yang didapatkan sebesar 0,78 atau fungsi kota nya kuat. Sedangkan untuk tahun 2010 dan 2017, fungsi peribadatan bagi pemeluk agama Islam dinilai sudah cukup baik dengan skor yang didapatkan sebesar 0,89 atau fungsi kota nya kuat. Fungsi peribadatan bagi pemeluk agama Kristen pada tahun 2000 hingga 2017 mendapatkan skor 0,67 atau memiliki fungsi kota yang kuat. Fungsi peribadatan bagi pemeluk agama Budha pada tahun 2000 mendapatkan skor 0,78 atau fungsinya kuat, sedangkan fungsinya pada tahun 2010 dan 2017 menjadi 0,67 atau memiliki fungsi sedang.

Pada tahun 2000 fungsi kota lasem lebih kuat dibandingkan dengan pada tahun 2010 dan tahun 2017. Hal ini dikarenakan tingkat penyediaan, jangkauan dan kualitas sarana peribadatan yang disediakan lasem Pada tahun 2000 lebih merata bagi setiap pemeluk agama. Selain itu, fungsi Vihara yang semula tidak hanya dikunjungi oleh masyarakat sekitar saja pada tahun 2000, fungsinya menurun di tahun-tahun berikutnya. Hal ini tidak jauh berbeda pada fungsi peribadatan bagi pemeluk agama Hindu, yang pada tahun 2000 skor yang didapatkan yakni 0,67 menjadi 0,56 di tahun 2010 dan tahun 2017. Sebenarnya fasilitas peribadatan memang diperuntukan bagi masyarakat di sekitarnya saja, sehingga jangkauan pelayanannya pun memang hanya untuk masyarakat yang ada di Lasem atau tidak mampu menjangkau masyarakat di luar Lasem. Keberadaan sarana peribadatan yang ada di lasem sudah cukup baik, karena seluruh pemeluk agama difasilitasi oleh hadirnya rumah ibadah yang beragam di Lasem. Namun, penduduk lasem yang sebagian merupakan etnis tionghoa sehingga keberadaan kelenteng-kelengteng di sini cukup mendominasi.

**Tabel 4.** Perubahan Fungsi Pelayanan Peribadatan (Penulis, 2019)

Tahun	Fungsi Kota		Pembobotan (Skor)			Jumlah Skor	Keterangan
			Tingkat Pelayanan	Jangkauan Pelayanan	Kualitas Pelayanan		
2000	Pusat Pelayanan peribadatan	Masjid	3	2	3	0,72	Fungsi Kota Kuat
		Gereja	2	2	2		
		Vihara	2	2	2		
		Pura	2	2	2		
2010		Masjid	3	2	2	0,67	Fungsi Kota Sedang
		Gereja	2	2	2		
		Vihara	2	2	2		
		Pura	2	2	1		
2017		Masjid	3	2	3	0,67	Fungsi Kota Sedang
		Gereja	2	2	2		
		Vihara	2	2	2		
		Pura	2	2	1		

Perubahan fungsi pelayanan komersil dan pribadi dominasi sektor tersier dapat menjadi penanda yang menunjukkan bahwa kawasan tersebut termasuk kedalam kawasan perkotaan. Begitu juga yang terjadi pada Lasem, dimana sektor tersier menjadi sumber penghasilan dan pekerjaan yang sangat penting bagi penduduknya. Aktivitas perdagangan yang ada di Lasem sudah dimulai jauh sebelum masa kemerdekaan. Fungsi Kota Lasem sebagai pusat pelayanan komersil dan pribadi pada tahun 2000, 2010 dan 2017 dapat dilihat pada Tabel 5.

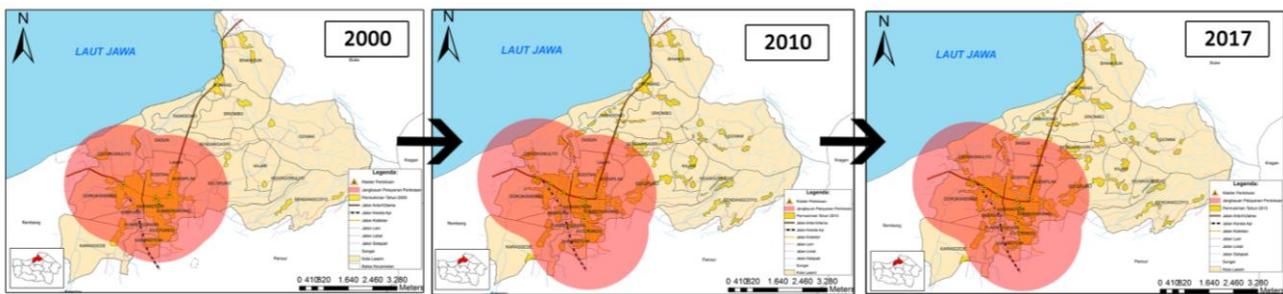
Sektor tersier menjadi dominasi struktur ekonomi pada berbagai negara di dunia, termasuk kota kecil. Dominasi sektor perdagangan dan jasa yang besar memiliki peranan yang kuat sebagai pusat perdagangan bagi wilayah. Peran Lasem sebagai pusat perdagangan dan jasa pun memiliki kontribusi yang sangat besar terdapat peningkatan perekonomian kota lasem itu sendiri dan desa-desa di belakangnya. Bahkan di Lasem, sektor tersier menjadi sektor basis yang memberikan sumbangsih terbesar terhadap besaran PDRB Lasem dan mengalahkan sektor primer yang pada beberapa kecamatan di Kabupaten Rembang masih sangat mendominasi. Kawasan pertokoan di Lasem masih berpusat di sepanjang jalan-jalan utama Kota Lasem (Lihat Gambar 5). Keberadaan kios dan retail tersebut yang berada pada titik-titik penting di lasem dapat mengindikasikan bahwa sektor perdagangan menjadi tumpuan lapangan pekerjaan utama khususnya bagi masyarakat perkotaan Lasem.

**Tabel 5.** Perubahan Fungsi Pelayanan Komersil dan Pribadi (Analisis, 2019)

Tahun	Fungsi Kota		Pembobotan (Skor)			Jumlah Skor	Keterangan
			Tingkat Pelayanan	Jangkauan Pelayanan	Kualitas Pelayanan		
2000	Pusat Pelayanan Komersil dan Pribadi	Pusat Perdagangan Jasa	2	2	2	0,67	Fungsi Kota Sedang
		Pusat Betumbuhnya Sektor Informal Kota	1	-	1	0,33	Fungsi Kota Lemah
2010		Pusat Perdagangan Jasa	2	2	3	0,78	Fungsi Kota Kuat
		Pusat Betumbuhnya Sektor Informal Kota	2	-	2	0,67	Fungsi Kota Sedang
2017		Pusat Perdagangan Jasa	2	2	3	0,78	Fungsi Kota Kuat
		Pusat Betumbuhnya Sektor Informal Kota	2	-	2	0,67	Fungsi Kota Sedang

Fungsi Lasem sebagai pusat pelayanan komersil dan pribadi dalam sektor perdagangan bagi masyarakat Lasem pada tahun 2000 sudah cukup baik, dengan skor yang didapatkan sebesar 0,67 atau Fungsi kota nya sedang. Sedangkan pada tahun 2010 dan tahun 2017 dimana terjadi peningkatan pertumbuhan aktivitas perdagngan dan jasa di Lasem sehingga skor yang didapatkan sebesar 0,78 atau fungsi kota nya kuat. Memang jenis barang yang dapat disediakan oleh Lasem kebanyakan merupakan barang pesanan rendah, atau barang-barang kebutuhan sehari hari yang terletak pada pusat-pusat lingkungan.

**Gambar 5.** Jangkauan Pelayanan Pertokoan (Analisis, 2019)



Sektor informal di Lasem telah dianggap sebagai bagian penting dari sistem perekonomian masyarakat dan memberikan pengaruh yang positif terhadap perekonomian makro Kota Lasem. Oleh karenanya berdasarkan dua penilaian yang telah dilakukan, fungsi Lasem sebagai pusat pelayanan komersil dan pribadi dalam sektor informal pada tahun 2000 belum dapat menjadi tumpuan lapangan pekerjaan bagi sebagian besar masyarakat Lasem sehingga skor yang didapatkan sebesar 0,33 atau memiliki fungsi kota lemah. Sedangkan pada tahun 2010 dan 2017 dimana sektor informal bertumbuh cukup pesat mendapatkan skor sebesar 0,67 atau memiliki fungsi Kota Sedang. Pertumbuhan sektor informal memang semakin diminati oleh masyarakat walaupun eksistensinya tidak dapat menggeser sektor-sektor formal yang ada di Lasem. Walaupun seperti itu, sektor informal menjadi harapan bagi sebagian besar masyarakat yang tidak dapat mengakses sektor-sektor formal.

Perubahan fungsi pusat manufaktur skala kecil industri skala kecil di Lasem mengambil bagian penting dalam sistem kehidupan masyarakat Lasem karena telah mampu memberikan peluang lapangan pekerjaan bagi penduduk yang tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk bekerja di sektor formal. Fungsi Kota Lasem sebagai pusat industri manufaktur skala kecil dalam kurun waktu tahun 2000, 2010 dan 2017 dapat dilihat pada Tabel 6. Sebagai Leading UMKM di Kota Lasem, perkembangan UMKM Batik tulis mengalami pasang surut yang cukup tajam sejak jaman dahulu. Saat industri batik Lasem megalami puncak masa kejayaan yakni pada tahun 1970an, industri ini mampu menopang perekonomian bagi masyarakat dengan mampu mempekerjakan sekitar 90% dari keseluruhan penduduk di Lasem (Rahayu, 2008). Faktor ketersediaan modal ternyata menjadi salah satu permasalahan yang menghambat perkembangan UMKM Batik yang ada di Lasem (Muarifuddin, Mulyono, & Malik, 2016). Sebenarnya industri kecil yang ada di Lasem tidak hanya sebatas industri batik yang memang telah menjadi bagian dari budaya dan sejarah kota

Lasem. Namun industri Kuningan, Terasi, dan Mebel yang juga termasuk kedalam UMKM prioritas oleh pemerintah Kabupaten Rembang (Haryono & Fathoni, 2017).

**Tabel 6.** Perubahan Fungsi Pusat Manufaktur Skala Kecil (Penulis, 2019)

Tahun	Fungsi Kota	Pembobotan (Skor)			Jumlah Skor	Keterangan
		Tingkat Pelayanan	Jangkauan Pelayanan	Kualitas Pelayanan		
2000	Pusat Manufaktur Skala	1	-	1	0,33	Fungsi Kota Lemah
2010	Kecil	2	-	2	0,67	Fungsi Kota Sedang
2017		2	-	2	0,67	Fungsi Kota Sedang

Fungsi Lasem sebagai pusat industri manufaktur skala kecil pada tahun 2000 yang mengalami kemerosotan yang cukup besar dibanding tahun-tahun sebelumnya dianggap belum mampu menopang perekonomian masyarakat Lasem dan memberikan peluang lapangan pekerjaan baru bagi penduduk lokal sehingga skor yang didapatkan sebesar 0,33 atau memiliki fungsi kota lemah. Kemudian pada tahun 2010 dan tahun 2017 dimana geliat batik Lasem mulai pesat kembali, sebagai akibat pulihnya perekonomian nasional dan berbagai upaya yang telah dilakukan oleh berbagai pihak, sehingga skor yang didapatkan sebesar 0,67 atau memiliki fungsi kota sedang. Walaupun terjadi peningkatan jumlah antara tahun 2010 dan 2017, eksistensi batik Lasem tidak mengalami peningkatan yang berarti. Eksistensi batik Lasem sendiri dibandingkan dengan geliat batik nasional lainnya, batik lasem jauh tertinggal dan memiliki pemasaran yang terbatas. Walaupun usaha yang dilakukan pemerintah kabupaten Rembang dalam meningkatkan geliat batik di Lasem telah banyak dilakukan namun nyatanya perkembangan batik Lasem belum mencapai kejayaan seperti pada masa tahun 1970an. Industri batik di Lasem memang memberikan peluang lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat di Lasem. Namun sampai saat ini industri batik belum mampu menjadi penopang perekonomian makro Kota Lasem. Lasem belum mampu mengejar ketertinggalan perekonomian Kota Rembang yang saat ini berkembang sangat pesat.

Perubahan fungsi pusat industri pengolahan hasil pertanian, dominasi sektor primer di Lasem masih cukup mendominasi walaupun berada di bawah sektor tersier. Dominasi sektor primer yang ada di Lasem menjadikan Industri Pengolahan memiliki peranan yang penting dalam memberikan peluang nilai tambah bagi perekonomian dan lapangan pekerjaan baru bagi desa dan kota. Fungsi Kota Lasem sebagai pusat pengolahan hasil pertanian dalam kurun waktu tahun 2000, 2010 dan 2017 dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7.** Perubahan Fungsi Pusat Industri Pengolahan Hasil Pertanian (Penulis, 2019)

Tahun	Fungsi Kota	Pembobotan (Skor)			Jumlah Skor	Keterangan
		Tingkat Pelayanan	Jangkauan Pelayanan	Kualitas Pelayanan		
2000	Pusat Pengolahan Hasil	1	-	1	0,33	Fungsi Kota Lemah
2010	Pertanian	1	-	1	0,33	Fungsi Kota Lemah
2017		2	-	1	0,50	Fungsi Kota Sedang

Lasem memiliki produksi pertanian yang cukup melimpah, dilihat dari kontribusi sektor pertanian dalam PDRB Kota Lasem yang cukup besar di bawah Sektor Perdagangan dan Jasa. Fungsi Lasem sebagai pusat pengolahan hasil pertanian pada tahun 2000 dan tahun 2010 belum dapat memberikan peluang nilai tambah dan diversifikasi lapangan pekerjaan khususnya bagi petani desa sehingga skor yang didapatkan sebesar 0,33 atau memiliki fungsi kota lemah. Sedangkan pada tahun 2017 dimana industri pengolahan sedikit mulai sedikit berkembang di Lasem, mendapatkan skor 0,50 atau memiliki fungsi kota sedang. Walaupun keberadaan industri pengolahan hasil pertanian di Lasem saat ini sudah cukup banyak, namun peranannya dalam memberikan peluang nilai tambah bagi petani di desa kurang dapat dirasakan.

Lasem seharusnya mulai dapat melihat peluang dari adanya industri pengolahan hasil pertanian ini guna meningkatkan kesejahteraan bagi para petani di desa dibandingkan dengan mereka yang hanya menjual hasil taninya sebagai barang mentah. Pada sebagian besar kota-kota kecil di negara berkembang khususnya Indonesia, sudah mulai mencoba melakukan intensifikasi pertanian, penggunaan teknologi modern pertanian dan peralihan menuju pertanian komersil skala besar guna meningkatkan produktivitas untuk dapat memenuhi permintaan dari konsumen perkotaan juga memberikan peluang peningkatan pendapatan bagi para petani desa. Industri pengolahan, selain memberikan peluang nilai tambah bagi hasil

pertanian, juga memberikan peluang diversifikasi lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa dan juga kota.

### Analisis Perubahan Fungsi Keterkaitan

Kota kecil memiliki fungsi penting sebagai penghubung antara kegiatan yang ada di daerah perkotaan dan wilayah desa dan bahkan dengan kota besar. Lasem terdiri dari kawasan perkotaan dan sebagian pedesaan sehingga aktivitas yang ada didalamnya cenderung beragam. Hal ini menyebabkan pentingnya peran kota kecil sebagai simpul pergerakan masyarakatnya untuk mendukung perkembangan dan pertumbuhan dari kota itu sendiri. Hubungan keterkaitan yang kuat baik antara kota kecil dengan wilayah pedesaan maupun dengan kota besar mampu menciptakan percepatan pertumbuhan ekonomi serta membuka lapangan pekerjaan baru. Lasem memiliki posisi yang cukup strategis dimana kota kecil ini berada di antara dua kota besar yakni Kota Semarang dan Kota Surabaya. Selain itu Lasem dilewati oleh jalan nasional yang mengambil peranan penting dalam pertumbuhan regional sebagai penghubung kegiatan antar kota-kota besar lainnya.

Perubahan fungsi pusat perdagangan dan pemasaran wilayah, kota kecil memiliki peran penting sebagai pusat perdagangan dan pemasaran bagi wilayah dan desa belakangnya. Fungsi perdagangan dan pemasaran wilayah yang melekat pada kota kecil memberikan pengaruh yang signifikan dalam pembangunan dan perkembangan wilayah. Sumberdaya alam yang dihasilkan oleh masyarakat desa tersebut memerlukan sebuah tempat pusat untuk menjual hasil komoditasnya dan meraih konsumen yang lebih luas. Fungsi Kota Lasem sebagai pusat perdagangan dan pemasaran wilayah dalam kurun waktu tahun 2000, 2010 dan 2017 dapat dilihat pada Tabel 8.

Aktivitas perdangan dan pemasaran yang ada di Lasem didukung oleh ketersediaan berbagai Sarana perdagangan & niaga yang berada di titik-titik strategis kota sehingga memudahkan masyarakat dalam mengaksesnya. Sarana perdagangan & niaga yang ada di Lasem berupa Pasar dan sarana perbankan bagi masyarakat seperti bank dan koprasi. Sejak tahun 2000 hingga tahun 2017 fasilitas pasar yang ada di Lasem sejumlah 6 buah pasar yakni Pasar Sumbergirang, Pasar Gedongmulyo, Pasar Babagan, Parang Karangturi, Pasar Selopuro, dan Pasar Jolotundo. Pasar Lasem merupakan pasar utama yang memiliki skala pelayanan kabupaten, sedangkan pasar-pasar lainnya yang ada di Lasem memiliki skala pelayanan yang lebih rendah dari pasar utama.

**Tabel 8.** Perubahan Fungsi Pusat Perdagangan dan Pemasaran Wilayah (Analisis, 2019)

Tahun	Fungsi Kota		Pembobotan (Skor)			Jumlah Skor	Keterangan
			Tingkat Pelayanan	Jangkauan Pelayanan	Kualitas Pelayanan		
2000	Pusat Perdagangan	Pusat Pemasaran	2	2	3	0,78	Fungsi Kota Kuat
		Sarana Perbankan	1	-	1	0,33	Fungsi Kota Lemah
2010	dan Pemasaran	Pusat Pemasaran	2	2	2	0,67	Fungsi Kota Sedang
		Sarana Perbankan	2	-	2	0,67	Fungsi Kota Sedang
2017	Wilayah	Pusat Pemasaran	2	2	2	0,67	Fungsi Kota Sedang
		Sarana Perbankan	2	-	2	0,67	Fungsi Kota Sedang

Fungsi sentral pasar sebagai tempat pusat bagi petani desa mengalami penurunan. Pasar yang dahulunya memiliki peranan yang sangat penting bagi petani desa, karena menjadi satu-satunya tempat mereka menjual hasil buminya kini fungsi tersebut sudah tidak dirasakan lagi. Pasar di pusat kota Lasem sering dilewati karena petani di desa lebih memilih menjual hasil bumi nya ke pasar di kota-kota besar, dan yang terdekat adalah pasar di Kota Rembang. hal ini berkaitan dengan semakin majunya sarana transportasi dan perbaikan dalam hal infrastruktur, serta kemajuan di bidang teknologi sehingga mobilitas dan aksesibilitas masyarakat saat ini semakin besar. Perbaikan kualitas pasar dan penambahan kios-kios yang dilakukan rupanya tidak sejalan dengan peningkatan fungsinya sebagai pasar lokal bagi petani skala kecil. Oleh karenanya, pada tahun 2000 fungsi Lasem sebagai pusat pemasaran wilayah mendapatkan skor 0,78 atau memiliki fungsi yang kuat sedangkan pada tahun 2010 hingga 2017 fungsi tersebut mengalami penurunan dengan skor yang didapatkan menjadi 0,67 atau memiliki fungsi kota sedang.

Saat ini fungsi pasar yang ada di Lasem lebih berperan sebagai penggerak perekonomian masyarakat sekitar. Fungsi penting pasar di Lasem membuat petani desa memperoleh akses pengkreditan kepada petani kecil yang tidak mampu mengakses modal pada bank-bank konvensional. Pasar juga menjadi salah

satu bagian dari strategi bertahan hidup bagi masyarakat di sekitarnya, dimana sektor tersier di Lasem mengambil kontribusi yang sangat besar sebagai penggerak ekonomi masyarakat. Pasar saat ini juga berfungsi sebagai tempat pusat untuk menjual produk-produk lokal yang dihasilkan oleh masyarakat di sekitarnya. Fungsi pusat pemasaran wilayah tidak dapat dibatasi hanya kepada pasar lokal sebagai tempat pusat dalam menjual hasil pertanian. Lasem memiliki fungsi penting sebagai pusat pemasaran wilayah dengan memberikan peluang pasar atau konsumen yang lebih luas terhadap produk-produk lokal.

Akses masyarakat khususnya petani desa kepada akses permodalan merupakan hal yang sangat penting. Perkembangan Sarana perdagangan & niaga perbankan seperti bank dan kopras di Lasem mengalami fluktuatif. Fungsi Lasem dalam memberikan akses permodalan bagi penduduknya pada tahun 2000 hanya mendapatkan skor 0,33 atau memiliki fungsi kota yang lemah. Sedangkan untuk tahun 2010 dan 2017, dimana bank-bank konvensional dan kopras sudah mulai bermunculan, skor yang didapatkan sebesar 0,67 yakni memiliki fungsi kota sedang atau dapat dikatakan fungsinya sudah cukup memadai walaupun Lasem belum sepenuhnya dapat memberikan akses permodalan.

Perubahan fungsi transportasi dan komunikasi wilayah, Kota Lasem telah menjadi pusat transportasi dan komunikasi wilayah penting dalam menghubungkan pergerakan manusia, barang dan informasi antar wilayah. Lasem yang terdiri atas kawasan perkotaan dan kawasan pedesaan menjadikan infrastruktur dan sarana transportasi memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung aktivitas di dalamnya. Apalagi kawasan perkotaan dan pedesaan termasuk yang terjadi di Lasem cenderung memiliki dominasi aktivitas yang berbeda sehingga kedua kawasan tersebut saling membutuhkan satu sama lain. Bukti sejarah pada berbagai kasus di dunia membuktikan pentingnya peran transportasi dalam perkembangan kota kecil. Jalur transportasi akan menciptakan titik-titik pusat pertumbuhan baru dan menjadi pembuka ruang kegiatan baru pada kota kecil seperti yang terjadi di Lasem. Secara Geografi, Lasem memiliki lokasi yang strategis di wilayah pesisir utara sebagai jalur dan pusat perdagangan penting bagi orang-orang yang datang ke pulau Jawa pada masa lampau. Fungsi Kota Lasem sebagai pusat transportasi dan komunikasi wilayah dapat dilihat pada Tabel 9.

**Tabel 9.** Perubahan Fungsi Transportasi dan Komunikasi Wilayah (Analisis, 2019)

Tahun	Fungsi Kota	Pembobotan (Skor)			Jumlah Skor	Keterangan	
		Tingkat Pelayanan	Jangkauan Pelayanan	Kualitas Pelayanan			
2000		Aksesibilitas dan Jaringan Jalan	2	-	1	Fungsi Kota Sedang	
		Kondisi Infrastruktur		-	2	Fungsi Kota Sedang	
		Ketersediaan Transportasi Umum dan Sarana pendukungnya	2	-	1	0,5	Fungsi Kota Sedang
2010	Pusat Transportasi dan Komunikasi Wilayah	Aksesibilitas dan Jaringan Jalan	2	-	2	0,67	Fungsi Kota Sedang
		Kondisi Infrastruktur		-	2	0,67	Fungsi Kota Sedang
		Ketersediaan Transportasi Umum dan Sarana pendukungnya	1	-	1	0,33	Fungsi Kota Lemah
2017		Aksesibilitas dan Jaringan Jalan	2	-	3	0,83	Fungsi Kota Kuat
		Kondisi Infrastruktur		-	3	0,83	Fungsi Kota Kuat
		Ketersediaan Transportasi Umum dan Sarana pendukungnya	1	-	1	0,33	Fungsi Kota Lemah

Perkembangan jaringan jalan dan aksesibilitas yang dimiliki oleh Kota Lasem mengalami perkembangan kearah yang lebih baik dari tahun 2000 hingga 2017. Distribusi jaringan jalan yang ada di Lasem telah mampu menciptakan kemudahan aksesibilitas khususnya bagi penduduk desa. Hanya saja jalur pantura yang sebelumnya menjadi katalisator perkembangan ekonomi bagi Kota Lasem saat ini justru menjadi penghambat perkembangan Kota Lasem itu sendiri. Sehingga berdasarkan penilaian dari sisi tingkat dan kualitas pelayanannya, fungsi Lasem sebagai pusat transportasi dan komunikasi wilayah dalam memberikan kemudahan aksesibilitas bagi penduduknya pada tahun 2000 mendapatkan skor 0,5 atau memiliki fungsi kota sedang. Untuk tahun 2010, dimana terjadinya usaha peningkatan aksesibilitas dan penambahan jaringan jalan, skor yang didapatkan sebesar 0,67 yakni memiliki fungsi kota sedang. Sedangkan untuk tahun 2017, dimana aksesibilitas jaringan jalan yang dimiliki oleh Lasem dalam mendukung pergerakan manusia, barang dan informasi terus mengalami peningkatan maka skor yang didapatkan sebesar 0,83 yakni memiliki fungsi kota kuat. Distribusi jaringan jalan yang terbagi secara baik ini memungkinkan penduduk desa untuk menempuh berbagai layanan perkotaan yang dibutuhkan sehingga terciptanya pembangunan yang lebih berkeadilan.

Kondisi infrastruktur Kota Lasem pada tahun 2000 hingga 2010 mendapatkan skor sebesar 0,67 atau memiliki fungsi sedang. Usaha pemerintah dalam meningkatkan kondisi infrastruktur khususnya jaringan jalan telah dilakukan dalam rangka meningkatkan konektivitas antar wilayah semakin besar, apalagi ketika pemberlakuan kebijakan dana desa terhadap peningkatan kondisi infrastruktur. Saat ini hampir 90% jalan-jalan di Kota Lasem, baik yang berada di kawasan pedesaan maupun di kawasan perkotaan sudah dalam kondisi yang baik. Oleh karenanya, pada tahun 2017 skor yang didapatkan meningkat menjadi 0,83 atau memiliki fungsi kota kuat. Usaha perbaikan infrastruktur itu terus menerus dilakukan dan menjadi fokus pemerintah sejak tahun 2000 hingga 2017.

Penyediaan Sarana transportasi dalam mendukung mobilitas penduduk didalamnya pada tahun 2000 hanya mendapatkan skor 0,5 atau memiliki fungsi kota sedang. Sedangkan fungsi Kota Lasem pada tahun 2010 dan 2017 mendapatkan skor 0,33 atau memiliki fungsi Kota Lemah. Hal ini disebabkan oleh semakin berkurangnya moda transportasi umum yang dapat disediakan Lasem dalam mendukung besarnya mobilitas penduduk di dalamnya. Penduduk di Lasem saat ini sangat bergantung terhadap kendaraan pribadi sebagai reaksi dari tidak terdapatnya moda transportasi umum khususnya dalam mendukung pergerakan internal bagi penduduknya. Upaya peningkatan mobilitas antar kota Lasem dengan kota-kota lainnya melalui pembangunan sarana transportasi juga tidak terlalu diperhatikan. Jumlah terminal yang dimiliki Lasem masih sama seperti yang ada pada tahun 2000. Tidak adanya upaya pembangunan sarana transportasi baru guna memperluas hubungan dagang Kota Lasem yang sempat berjaya pada masa lampau, sebagai akibat dari keberadaan sarana-sarana transportasi pendukungnya.

### **Analisis Dinamika Fungsi Kota Lasem**

Lasem sebagai kota kecil di dalam wilayah Kabupaten Rembang memiliki peranan yang sangat penting dalam menyediakan berbagai pelayanan dasar kepada penduduknya. Namun jika dibandingkan dengan kejayaan Lasem pada masa lampau, fungsi kota Lasem kini mengalami kondisi stagnasi. Dahulunya, Lasem memegang peranan yang sangat besar dan menjadi poros utama pertumbuhan Kabupaten Rembang yang berkembang pesat. Namun sejak dipindahkannya pusat kekuasaan ke Kota Rembang dan Lasem diturunkan statusnya menjadi Kota Kecamatan, perkembangan Kota Lasem mengalami stagnasi dan bahkan penurunan perkembangan.

Dinamika fungsi kota memang dapat terjadi pada sebuah kota apabila mereka tidak mampu menyesuaikan dengan perkembangan jaman dan melakukan inovasi. Kota kecil yang sempat berjaya seperti kasus yang terjadi pada Kota Lasem dapat mengalami kemunduran perkembangan dan berdampak terhadap terjadinya penurunan populasi dalam jumlah yang besar. Dinamika fungsi kota Lasem ini dijabarkan kedalam dua tahapan, yakni dinamika fungsi pembangunan dan dinamika fungsi keterkaitan. Dinamika Fungsi Pembangunan Kota Lasem dapat dilihat pada Tabel 10. Sedangkan dinamika fungsi keterkaitan Kota Lasem dapat dilihat pada Tabel 11.

Pada fungsi pembangunan, fungsi kota Lasem yang mengalami peningkatan adalah fungsi pelayanan komersil dan pribadi yakni pada sektor perdagangan dan jasa dan sektor informal, fungsi pusat industri skala kecil, fungsi pusat pengolahan hasil pertanian. Sedangkan fungsi pembangunan yang mengalami stagnasi perkembangan yakni didominasi oleh fungsi pelayanan sosial dan publik khususnya pada fungsi pendidikan, pemerintahan, kesehatan serta peribadatan bagi pemeluk agama Kristen. Fungsi pembangunan yang mengalami degradasi atau penurunan perkembangan yakni pada fungsi peribadatan bagi pemeluk agama Hindu dan Budha. Peningkatan perkembangan hanya untuk fungsi peribadatan bagi pemeluk agama Islam.

Dinamika fungsi kota Lasem sebagai pusat pelayanan sosial dan publik dinilai dengan melihat perkembangan fungsi pelayanan pendidikan, peribadatan, pemerintahan serta kesehatan yang dimiliki. Secara keseluruhan dinamika fungsi pelayanan sosial dan publik mengalami stagnasi atau perkembangannya dalam kurun waktu tahun 2000 hingga 2017 cenderung lambat. Penambahan sejumlah fasilitas dasar tidak terlalu signifikan dan hanya mampu menjangkau penduduk di dalam Lasem saja. Padahal melihat dari rencana pengembangannya, Kota Lasem direncanakan untuk dapat melayani penduduk di Kecamatan sekitarnya sehingga ketersediaan sarana dan prasarana berskala regional atau dapat menjangkau tidak hanya penduduknya saja harus terpenuhi.

**Tabel 10.** Dinamika Fungsi Pembangunan Kota Lasem (Penulis, 2019)

Sasaran	Fungsi Kota	Sub Variabel	Tahun			Dinamika	
			2000	2010	2017		
Dinamika fungsi pembangunan Kota Lasem dalam perkembangan wilayah	Fungsi Pelayanan Sosial dan Publik	Fungsi Pelayanan Pendidikan	Sedang (0,56)	Sedang (0,59)	Sedang (0,59)	Stagnasi	
		Fungsi Pelayanan Peribadatan (Islam)	Kuat (0,78)	Kuat (0,89)	Kuat (0,89)	Peningkatan	
		Fungsi Pelayanan Peribadatan (Kristen)	Sedang (0,67)	Sedang (0,67)	Sedang (0,67)	Stagnasi	
		Fungsi Pelayanan Peribadatan (Budha)	Kuat (0,78)	Sedang (0,67)	Sedang (0,67)	Penurunan	
		Fungsi Pelayanan Peribadatan (Hindu)	Sedang (0,67)	Sedang (0,67)	Sedang (0,67)	Penurunan	
		Fungsi Pelayanan pemerintahan	Sedang (0,67)	Sedang (0,67)	Sedang (0,67)	Stagnasi	
		Fungsi Pelayanan Kesehatan	Sedang (0,63)	Sedang (0,63)	Sedang (0,63)	Stagnasi	
		Fungsi Pusat Pelayanan Komersial dan pribadi	Sektor Perdagangan dan Jasa	Sedang (0,56)	Sedang (0,67)	Sedang (0,67)	Peningkatan
			Sektor Informal	Lemah (0,33)	Sedang (0,67)	Sedang (0,67)	Peningkatan
		Fungsi Pusat Manufaktur Skala Kecil	Pusat Industri Skala Kecil	Lemah (0,33)	Sedang (0,67)	Sedang (0,67)	Peningkatan
		Fungsi Pusat Pengolahan Hasil Pertanian	Pusat Pengolahan Hasil Pertanian	Lemah (0,33)	Lemah (0,33)	Sedang (0,5)	Peningkatan

Dinamika fungsi pusat pelayanan komersial dan pribadi secara keseluruhan mengalami peningkatan. Sektor tersier memang telah menjadi tumpuan lapangan pekerjaan dan memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap peningkatan perekonomian Kota Lasem. Dinamika fungsi Kota Lasem sebagai pusat manufaktur skala kecil dan pusat industri pengolahan hasil pertanian mengalami peningkatan perkembangan. Namun peningkatan yang dialami industri kecil ini juga tidak terlalu signifikan dan memberikan kontribusi yang cukup besar dalam peningkatan perekonomian makro Kota Lasem, walaupun secara jumlah telah meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2000. Industri kecil di Lasem masih belum dapat bersaing dengan industri di kota-kota lainnya sehingga fungsinya masih belum kuat.

**Tabel 11.** Dinamika Fungsi Keterkaitan Kota Lasem (Penulis, 2019)

Sasaran	Fungsi Kota	Sub Variabel	Tahun			Dinamika
			2000	2010	2017	
Dinamika fungsi Keterkaitan Kota Lasem dalam perkembangan wilayah	Fungsi Pusat Pemasaran Wilayah	Pusat Pemasaran Wilayah	Kuat (0,78)	Sedang (0,67)	Sedang (0,67)	Degradasi
		Ketersediaan Bank dan Koprasi	Lemah (0,33)	Sedang (0,67)	Sedang (0,67)	Peningkatan
	Fungsi Pusat Transportasi dan Komunikasi Wilayah	Aksesibilitas Jaringan Jalan	Sedang (0,5)	Sedang (0,67)	Kuat (0,83)	Peningkatan
		Kondisi Infrastruktur	Sedang (0,67)	Sedang (0,67)	Kuat (0,83)	Peningkatan
		Ketersediaan Transportasi Umum	Sedang (0,5)	Lemah (0,33)	Lemah (0,33)	Degradasi

Pada fungsi keterkaitan, fungsi kota yang mengalami peningkatan perkembangan yakni pada fungsi penyediaan sarana permodalan, fungsi transportasi dan komunikasi wilayah yakni pada penyediaan kemudahan aksesibilitas jaringan jalan dan kondisi infrastruktur. Fungsi keterkaitan yang mengalami degradasi yakni pada fungsi pusat pemasaran wilayah dan penyediaan transportasi umum. Dinamika fungsi Kota Lasem sebagai pusat pemasaran wilayah telah mengalami penurunan perkembangan. Saat ini, fungsi pasar di Lasem lebih sebagai mesin penggerak perekonomian bagi penduduk di sekitarnya daripada sebagai tempat pusat untuk menjual hasil pertanian desa. Pasar di Kota Lasem sering dilewati karena mereka lebih memilih menjual hasil pertaniannya ke pasar di Kota Rembang atau kota besar lainnya. Fungsi Kota Lasem sebagai pusat pemasaran wilayah tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan sarana perbankan dalam mendukung akses permodalan bagi penduduk didalamnya. Dinamika perkembangan sarana perbankan di Lasem memang mengalami peningkatan. Namun, keberadaan sarana tersebut nyatanya belum dapat

mendukung penyediaan modal khususnya bagi pengusaha lokal. Sedangkan dinamika fungsi Kota Lasem sebagai pusat transportasi dan komunikasi wilayah secara keseluruhan mengalami peningkatan perkembangan dilihat dari peningkatan dalam aksesibilitas dan kondisi infrastruktur Kota Lasem. Lasem telah memberikan kemudahan aksesibilitas bagi penduduknya untuk melakukan pergerakan secara internal dan eksternal. Hanya saja, penyediaan transportasi umum dan sarana transportasi di Lasem justru mengalami penurunan perkembangan.

Keterkaitan antar fungsi kota, dinamika fungsi kota yang terjadi pada Kota Lasem memiliki hubungan keterkaitan yang saling mempengaruhi antara satu fungsi kota dengan fungsi kota lainnya. Dinamika yang terjadi pada fungsi pembangunan tidak terlepas dari dinamika yang terjadi pada fungsi keterkaitan sehingga membentuk suatu kondisi tertentu. Fungsi-fungsi yang dijalankan sebuah kota mampu berdampak terhadap pembangunan desa-desa dan wilayah yang lebih merata dan meminimalisir kesenjangan. Seberapa besar fungsi yang dimiliki sebuah kota dalam memberikan pelayanan bagi penduduknya sangat dipengaruhi oleh fungsinya dalam menghubungkan berbagai kegiatan tersebut.

Dinamika fungsi sosial dan publik cenderung mengalami kondisi stagnasi dan konsentrasi berbagai fasilitas dasar masih berada di pusat kota dan tidak mampu menjangkau keseluruhan penduduk khususnya yang terdapat di kawasan pedesaan. Namun, fungsi-fungsi tersebut mampu melayani kebutuhan pelayanan dasar yang disebabkan oleh kemudahan aksesibilitas yang mampu disediakan oleh Lasem. Fungsi transportasi dan komunikasi wilayah yang dimiliki Lasem juga sangat berpengaruh terhadap peningkatan pada fungsinya sebagai pusat perdagangan dan pemasaran wilayah. Keberadaan sarana ekonomi berada pada titik-titik strategis dan dilewati oleh jaringan jalan utama. Sektor tersier juga menunjukkan peningkatan yang besar karena Lasem sendiri memiliki lokasi yang sangat strategis sehingga memungkinkan sektor tersier di Lasem memiliki pasar yang lebih luas. Peningkatan yang terjadi pada fungsi perdagangan jasa juga diiringi oleh perkembangan fungsi Lasem sebagai pusat bertumbuhnya sektor informal perkotaan.

Dinamika yang terjadi pada industri skala kecil di Lasem juga sangat dipengaruhi oleh perkembangan pada fungsi keterkaitan yang dimiliki oleh Lasem. Pada tahun 2000, fungsi Lasem sebagai lokasi bertumbuhnya industri skala kecil sangat menurun drastis karena akses terhadap sarana permodalan masih sangat minim serta akses pemasaran produk lokal juga terbatas. Setelah adanya intervensi kebijakan dari pemerintah industri kecil khususnya batik sebagai leading UMKM di Lasem menunjukkan geliatnya kembali. Namun ketika fungsi Lasem dalam menyediakan akses permodalan sangat lemah di tahun 2000, fungsi pasar lokal yang dimiliki Lasem justru menjadi lebih besar. Akses terbatas terhadap akses permodalan menyebabkan petani lokal mengandalkan pedagang lokal untuk mendapatkan akses pengkreditan.

Berdasarkan sejarah perkembangannya, fungsi pusat transportasi dan komunikasi wilayah memang memiliki bagian yang cukup besar dalam pertumbuhan dan perkembangan Kota Lasem. Lasem pada masa lampau memiliki pelabuhan dan stasiun kereta api, sehingga sektor perdagangan sangat berkembang pesat pada masa lampau. Namun semenjak penutupan berbagai sarana transportasi tersebut, perkembangan fungsi perdagangan yang melekat pada Lasem cenderung bergerak tidak secepat yang seharusnya. Sektor-sektor yang dimiliki Lasem tidak mampu menyumbang kontribusi yang besar terhadap perekonomian makro.

Namun peningkatan yang terjadi pada satu fungsi kota dapat menimbulkan penurunan pada fungsi kota lainnya. Seperti yang terjadi pada fungsi pemasaran wilayah yang mulai menurun sebagai akibat dari peningkatan pada fungsi transportasi dan komunikasi wilayah. Kemudahan aksesibilitas dan mobilitas yang mampu ditawarkan Lasem menyebabkan pasar lokal di Lasem sering dilewati oleh petani desa. Petani di desa cenderung menjual hasil taninya ke pasar di kota-kota besar lainnya karena akses ke pasar yang lebih luas mampu dengan mudah dijangkau.

#### **4. KESIMPULAN**

Kota Lasem mengalami dinamika fungsi kota yang beragam, pada beberapa fungsi mengalami peningkatan namun pada sisi lainnya mengalami stagnasi dan bahkan degradasi (penurunan) perkembangan. Pada fungsi pembangunan, fungsi kota Lasem yang mengalami peningkatan adalah fungsi pelayanan komersil dan pribadi yakni pada sektor perdagangan dan jasa dan sektor informal, fungsi pusat industri skala kecil, fungsi pusat pengolahan hasil pertanian. Sedangkan fungsi pembangunan yang mengalami stagnasi perkembangan yakni didominasi oleh fungsi pelayanan sosial dan publik khususnya pada fungsi pendidikan, pemerintahan, dan kesehatan. Fungsi pembangunan yang mengalami degradasi

atau penurunan perkembangan yakni pada fungsi peribadatan. Sedangkan pada fungsi keterkaitan, fungsi kota yang mengalami peningkatan perkembangan yakni pada fungsi penyediaan sarana permodalan, fungsi transportasi dan komunikasi wilayah yakni pada penyediaan kemudahan aksesibilitas jaringan jalan dan kondisi infrastruktur. Fungsi keterkaitan yang mengalami degradasi yakni pada fungsi pusat pemasaran wilayah dan penyediaan transportasi umum.

Dinamika fungsi Kota Lasem yang terjadi pada fungsi pembangunan dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi pada fungsi keterkaitan, dan begitu juga sebaliknya. Oleh karenanya pembangunan yang dilakukan tidak bisa mengabaikan salah satu fungsi kota karena dapat menghambat pengembangannya pada fungsi kota lainnya. Peningkatan perkembangan yang terjadi pada beberapa fungsipun tidak terlalu signifikan, dan fungsi kota yang dimiliki Lasem secara keseluruhan sifatnya belum terlalu kuat dan hanya mampu melayani penduduk di dalam Lasem saja. Namun walaupun fungsinya tersebut tidak mampu menjangkau wilayah yang lebih luas, fungsi Lasem dalam pembangunan wilayah telah memberikan peluang bagi khususnya penduduk yang ada di desa untuk dapat mengakses berbagai layanan dasar perkotaan dan memberikan akses lapangan pekerjaan yang lebih beragam. Pada beberapa saranapun Lasem telah mampu memberikan pelayanan dengan skala regional sehingga tidak hanya memberikan akses pelayanan kepada penduduknya saja, namun melayani penduduk secara regional. Lasem telah mampu meminimalisir terjadinya kesenjangan yang kerap kali terjadi antara kawasan pedesaan dan perkotaan. Pembangunan yang ada di Kota Lasem membuat penduduk yang berada di desa berkesempatan untuk mendapatkan pelayanan yang sama seperti yang diterima oleh masyarakat perkotaan dengan adanya kemudahan aksesibilitas antar wilayah.

## 5. REFERENSI

- Damayanti, R., & Handinoto. (2005). Kawasan “pusat kota” dalam perkembangan sejarah perkotaan di Jawa. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 33(1), 34–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.9744/dimensi.33.1>
- Handinoto. (2015). *Lasem: Kota Tua Bernuansa China di Jawa Tengah*. (Lia Noviasuti, Ed.). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Haryono, A. T., & Fathoni, A. (2017). Potensi Batik Lasem Sebagai Upaya Pengembangan Ekonomi Kreatif Untuk Meningkatkan Keunggulan Kompetitif Berkelanjutan di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Kontemporer*, 3(2). article.
- Hinderink, J., & Titus, M. J. (1988). Paradigms of Regional Development and the Role of Small Centres. *Development and Change*, 19(3), 401–423. <https://doi.org/10.1111/j.1467-7660.1988.tb00308.x>
- Muarifuddin, M., Mulyono, S. E., & Malik, A. (2016). Analisis kebutuhan pengembangan desa wisata batik Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. *Journal of Nonformal Education*, 2(1). article.
- Owusu, G. (2008). The role of small towns in regional development and poverty reduction in Ghana. *International Journal of Urban and Regional Research*, 32(2), 453–472. article.
- Rahmah, N. (2017). *Transformasi Spasial Kota Lasem: 1925 - 2015* (phdthesis). Universitas Gadjah Mada.
- Rondinelli, D. A. (1983a). Dynamics of Growth of Secondary Cities in Developing Countries. *Geographical Review*, 42–57. article.
- Rondinelli, D. A. (1983b). Secondary cities in developing countries: Policies for diffusing urbanization. article.
- Yunus, H. S. (2010). Metodologi penelitian wilayah kontemporer. misc, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.